

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN GENDER TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI JAWA TENGAH TAHUN 2019 - 2022

Eka Devi Septiani

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
ekadeviseptiani04@gmail.com

Yuli Haryanti

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
yuliharyanti0713@gmail.com

Khofifah Wahyulianti

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
kwahyulianti@gmail.com

Risma Setianingrum

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
rismasetianingrum29@gmail.com

Nina Farliana

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
ninafarliana@mail.unnes.ac.id

Informasi Artikel

Abstract

Tanggal Masuk:
10 Maret 2025

Tanggal Revisi:
26 Maret 2025

Tanggal Diterima:
16 April 2025

Publikasi Online:
18 April 2025

Open unemployment is one of the main challenges in economic development, with the unemployment rate in Central Java fluctuating due to various factors, including education and gender. This study aims to analyze the influence of education level and gender on the Open Unemployment Rate (OUR) in Central Java Province during the period 2019–2022. The data for this study were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and analyzed using multiple linear regression with a quantitative approach. Our findings indicate that the level of education has a significant effect on the open unemployment rate. Meanwhile, the gender variable does not significantly affect the open unemployment rate. Simultaneously, education level and gender have a significant effect on the open unemployment rate, with a coefficient of determination (R^2) of 41.5%, indicating that other factors beyond this study also influence the unemployment rate. Strategic measures are needed to reduce the Open Unemployment Rate (OUR) by strengthening the link between education and the industrial sector, as well as implementing responsive policies to support employment opportunities for all individuals.

Key Words: Open Unemployment Rate, Education Level, Gender

Abstrak

Pengangguran terbuka merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi, dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan dan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan gender terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019–2022. Data dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, variabel gender tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara simultan, tingkat pendidikan dan gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, namun dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 41,5%, yang menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar penelitian ini yang turut memengaruhi tingkat pengangguran. Langkah-langkah strategis diperlukan untuk mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan memperkuat keterkaitan pendidikan dengan sektor industri serta kebijakan yang responsif untuk mendukung kesempatan kerja bagi semua individu.

Key Words: Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan, Gender

PENDAHULUAN

Pengangguran adalah masalah ekonomi yang terus-menerus muncul di negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu jenis pengangguran yang sering terjadi adalah pengangguran terbuka, yaitu bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (Ardian et al., 2022). Pengangguran terbuka, atau yang juga dikenal sebagai tuna karya, merujuk pada individu yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari dalam satu minggu, atau sedang berupaya memperoleh pekerjaan yang sesuai. Di Indonesia, pengangguran terbuka masih menjadi isu utama, terutama di provinsi-provinsi dengan jumlah penduduk besar seperti Jawa Tengah. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dari 2019 hingga 2022, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan dan gender, yang memengaruhi peluang individu dalam mendapatkan pekerjaan.

Tabel 1.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa (Agustus 2019- Agustus 2022)

Peringkat	Provinsi	TPT 2019 (%)	TPT 2020 (%)	TPT 2021 (%)	TPT 2022 (%)
1	Banten	8,11	10,64	8,98	8,31
2	Jawa Barat	8,04	10,46	9,82	8,09
3	DKI Jakarta	6,54	10,95	8,51	7,18
4	Jawa Tengah	4,44	6,48	5,95	5,57
5	Jawa Timur	3,82	5,84	5,74	5,49
6	DI Yogyakarta	3,18	4,57	4,56	4,06

Sumber: Badan Pusat Statistik Agustus 2019 - Agustus 2022

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2019-2022, Jawa Tengah menempati posisi keempat dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi di Pulau Jawa. Pada tahun 2019, TPT di Jawa Tengah tercatat sebesar 4,44%, yang kemudian meningkat tajam pada 2020 menjadi 6,48%. Angka ini menurun pada 2021 dan 2022 menjadi 5,95% dan 5,57%, meskipun masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Kenaikan TPT pada tahun 2020 disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan banyak sektor usaha di Jawa Tengah mengalami penurunan pendapatan. Sektor manufaktur, informal, dan jasa lainnya menjadi sektor yang paling terdampak dari penurunan pendapatannya, yaitu sebesar 95,8% untuk sektor manufaktur dan 93,7% untuk sektor informal dan jasa lainnya (Tim BPS, 2020). UMKM sebagai sektor riil di Jawa Tengah terganggu oleh adanya pandemi Covid 19, data menunjukkan sebanyak 4.170.852 unit jumlah UMKM meliputi makanan minuman, fashion, perdagangan, jasa dan lain-lain memperlihatkan fakta yang memprihatinkan. Sebanyak 26.568 UMKM diperkirakan terancam bangkrut (Njatrijani, 2020). Penurunan pendapatan ini mendorong banyak perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), yang pada gilirannya meningkatkan angka pengangguran, diikuti dengan peningkatan angka kemiskinan akibat hilangnya pendapatan (Solihah et al., 2023). Hal ini menyebabkan jumlah pencari kerja bertambah, sementara lapangan pekerjaan berkurang, sehingga menyebabkan lonjakan pengangguran.

Dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, Jawa Tengah memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah daripada Banten, Jawa Barat, dan DKI Jakarta, tetapi lebih tinggi dari Jawa Timur dan DI Yogyakarta. Selama periode ini, Banten dan Jawa Barat mencatat TPT tertinggi, sedangkan DKI Jakarta mengalami lonjakan TPT yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lain pada 2020 (10,95%). Sebaliknya, Jawa Timur dan DI Yogyakarta memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah karena proporsi tenaga kerja informal yang lebih besar dan aktivitas ekonomi berbasis UMKM yang relatif lebih bertahan dalam situasi krisis (Pulungan & Haryanto, 2024).

Penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah pada 2021 dan 2022 tidak serta-merta menghilangkan tantangan utama dalam ketenagakerjaan, terutama terkait dengan pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, tetapi kenyataannya tidak semua lulusan pendidikan tinggi dapat

dengan mudah memperoleh pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zacky & Sholihah, 2023) i Kabupaten Batang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang karir yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lulusan pendidikan tinggi dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah terdapat ketidaksesuaian antara pendidikan yang diperoleh dengan kebutuhan pasar kerja (*mismatch*). Sementara itu, faktor gender juga turut berperan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran, di mana perempuan cenderung menghadapi lebih banyak hambatan dalam akses terhadap pekerjaan dibandingkan laki-laki.

Konsep gender sering dikaitkan dengan perbedaan jenis kelamin yang mencakup aspek fisik, perilaku, dan nilai-nilai sosial yang dilabelkan kepada individu berdasarkan norma budaya setempat. Secara etimologis, "gender" berasal dari kata Latin "genus", yang berarti jenis atau tipe, dan dalam Bahasa Inggris merujuk pada jenis kelamin (Ummah, 2023). Namun dalam masa modernisasi ini pemahaman mengenai gender semakin kompleks dan beragam. Gender sering kali dibahas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks ketenagakerjaan, di mana peran gender mempengaruhi peluang kerja seseorang. Sama halnya dengan tingkat pendidikan, gender juga menjadi salah satu bagian yang masih berhubungan dengan peluang serta kesempatan kerja. Penelitian oleh (ELTIVANA, 2024) tentang pengaruh kesetaraan gender terhadap TPT dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan gender berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dapat berkontribusi pada penurunan TPT dan mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesetaraan gender dapat berkontribusi pada penurunan TPT dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (ELTIVANA, 2024) membahas pengaruh kesetaraan gender dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera, sedangkan studi dari (Zacky & Sholihah, 2023) menyoroti hubungan antara tingkat pendidikan dan kesempatan berkari di Kabupaten Batang. Meskipun keduanya relevan, belum ada kajian yang secara langsung menganalisis pengaruh simultan antara tingkat pendidikan dan gender terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), khususnya dalam konteks Provinsi Jawa Tengah yang memiliki karakteristik ketenagakerjaan yang beragam. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis simultan pengaruh tingkat pendidikan dan gender terhadap TPT dengan menggunakan data time series selama periode 2019–2022. Data diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin, sehingga memberikan perspektif yang lebih mendalam dan terarah dalam memahami dinamika pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pemerintah daerah dalam memahami kondisi masyarakat terkait pendidikan dan gender yang mempengaruhi pengangguran, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program yang lebih efektif dan relevan di tingkat daerah. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran di wilayah lain. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan dan gender berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengangguran terbuka terutama di Jawa Tengah. Peningkatan jenjang pendidikan di Jawa Tengah baik dasar, menengah, maupun tinggi akan berkorelasi positif atau negatif dengan TPT. Selanjutnya, gender akan memberikan perbedaan signifikan atau tidak dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sehingga, dapat nantinya dapat dilihat manfaat pendidikan dalam meningkatkan peluang kerja untuk laki-laki ataupun perempuan.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengangguran Terbuka

Dalam dinamika perekonomian, sulitnya memperoleh pekerjaan bagi sebagian individu menjadi persoalan yang terus dihadapi. Fakta nyata di lapangan yang tidak bisa kita hindari dari kondisi tersebut adalah tentang adanya pengangguran. Pengangguran merupakan isu makroekonomi yang hingga saat ini menjadi fokus perhatian dan pembahasan pemerintah (Afifah & Hanifa, 2022). Pengangguran adalah individu yang tidak memiliki pekerjaan, sedang dalam proses mencari kerja, atau berupaya memperoleh pekerjaan yang sesuai dan layak (Sabiq & Apsari, 2021). Secara teoritis pengangguran terbagi menjadi banyak jenis baik berdasarkan penyebab maupun berdasarkan ciri. Pengangguran berdasarkan ciri di klasifikasikan lagi menjadi beberapa jenis salah satunya adalah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka adalah jenis pengangguran yang terbentuk dari akibat

ketersediaan kesempatan kerja lebih kecil dibandingkan tenaga kerja yang terus bertambah (Wahab, 2022). Pengangguran ini juga dapat disebabkan oleh kegiatan ekonomi yang menurun, kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja manusia, dan terjadinya kemunduran dalam perkembangan suatu industri (Sabiq & Apsari, 2021). Untuk mengukur tingkat pengangguran ini, digunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan dalam bentuk persentase antara jumlah pengangguran dan total angkatan kerja (N. A. Salsabila et al., 2022). Suatu negara dapat dikatakan maju jika memiliki tingkat pengangguran terbuka yang rendah, demikian pula provinsi yang maju adalah provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka yang rendah (Sihombing & Sihombing, 2022). Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia tercatat sebesar 6,49%. Angka ini menunjukkan bahwa dari total 140,15 juta angkatan kerja, sekitar 9,1 juta orang masih menganggur (R. Anwar et al., 2024). Pada Agustus 2019, jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah mencapai 18,26 juta orang, meningkat sebanyak 0,20 juta orang dibandingkan dengan Agustus 2018. Kemudian angka tingkat pengangguran terbuka yang ada di Jawa Tengah secara keseluruhan relatif turun dari tahun 2019–2022. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari (BPS, 2024) dimana pada tahun 2019 presentase tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tidak pernah sekolah berada di angka 1,10% sedangkan pada tahun 2022 berada di angka 0,76%. Dengan demikian, terdapat penurunan sebesar 0,34% secara konstan selama periode tersebut. Namun, persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tersebut hanya mencerminkan data berdasarkan tingkat pendidikan 'tidak pernah sekolah', sehingga belum merepresentasikan keseluruhan kondisi dan masih dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah diselesaikan oleh seseorang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator pendidikan yang menggambarkan durasi rata-rata yang ditempuh individu dalam menyelesaikan pendidikannya. Ukuran ini mencerminkan tingkat pencapaian pendidikan di suatu negara atau wilayah tertentu (Faisol, Pudjihardjo M, 2020),(Dzulkarnain, 2023). Di Jawa Tengah rata-rata lama sekolah terus meningkat, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka di Jawa Tengah tidak selalu linier. Pendidikan tinggi tidak selalu menjamin penurunan angka pengangguran terbuka karena ketidaksesuaian keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Septiana & Asmara, 2024) menyatakan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dzulkarnain, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Namun, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh (SitiPatima et al., 2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi.

Terbatasnya akses terhadap pendidikan dan keterampilan yang selaras dengan kebutuhan pasar kerja lokal dapat menjadi hambatan bagi masyarakat dalam bersaing di dunia kerja serta beradaptasi dengan dinamika ekonomi yang terus berubah (Parulian & Hukom, 2023). Di Jawa Tengah, keterbatasan keterampilan praktis menyebabkan lulusan kesulitan bersaing di pasar kerja. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri lokal. Struktur ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja juga mempengaruhi hubungan pendidikan dan pengangguran terbuka. Akses pendidikan yang lebih luas dapat memperbaiki distribusi pendapatan seiring berjalannya waktu yang memungkinkan masyarakat berpendapatan rendah untuk memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik (Egeten et al., 2023). Melalui sistem pendidikan yang diatur dalam kurikulum oleh pemerintah, pendidikan formal dianggap mampu menjamin kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat.

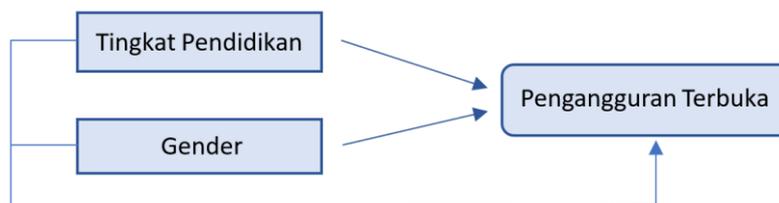
Semakin lama masyarakat menempuh dan lulus tamatan pendidikan formal, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan masyarakat tersebut untuk bekerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka (Mustakim, 2022). Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri menjadi kunci utama dalam menurunkan pengangguran terbuka. Tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Maulana et al., 2023). Namun, distribusi pekerjaan yang tidak merata di Jawa Tengah menjadi faktor penting dalam tingginya pengangguran terbuka. Melihat dari beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian yang masih menjadi hal yang terus di bicarakan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang lebih jelas dan kontekstual mengenai

pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka yang ada di Jawa Tengah. Dengan menganalisis data yang tersedia, penelitian ini akan memperlihatkan apakah tingkat pendidikan benar-benar menjadi faktor yang signifikan yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka atau justru ada variabel lain yang lebih berpengaruh.

Gender

Gender merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, fungsi, tanggung jawab, serta perilaku yang dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan adat istiadat (Gultom, 2021). Dalam kehidupan sosial, masih ditemukan berbagai bentuk diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Salah satu contohnya adalah banyak perempuan yang tetap menganggur atau mengalami hambatan dalam mengembangkan karier akibat stereotip gender yang membatasi peran mereka di dunia kerja formal (Z. Salsabila et al., 2024). Dalam era perkembangan ekonomi dan sosial yang terus berubah, pertanyaan seputar kesetaraan gender di dunia kerja telah menjadi topik yang semakin mendalam dan relevan. Meskipun perjuangan untuk kesetaraan gender telah membuat kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, ketidaksetaraan gaji dan ketidaksetaraan dalam mobilitas karir masih merupakan isu yang persisten dan menantang (Z. Anwar, 2023). Ketidaksetaraan ini sering kali diperkuat oleh budaya patriarki dan diskriminasi sistemik yang mempengaruhi akses perempuan terhadap peluang kerja dan promosi jabatan.

Dalam dunia kerja, teori feminisme menekankan perlunya perubahan dalam regulasi hukum untuk menciptakan kesetaraan gender dan menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan, terutama dalam ranah hukum (Z. Salsabila et al., 2024). Reformasi hukum ini diharapkan dapat menghapuskan diskriminasi berbasis gender dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif bagi perempuan. Menurut (Suryana & Pradana, 2023), pendidikan telah menjadi suatu barang publik yang dapat diakses oleh seluruh individu. Selain itu, pendidikan juga merupakan hak yang setara bagi setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin. Namun, meski akses pendidikan telah merata, stereotip gender dalam pemilihan jurusan dan karier masih membatasi perempuan dalam mengembangkan potensinya secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan ketenagakerjaan yang responsif gender serta perubahan norma sosial untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka pada perempuan di Jawa Tengah. Selain itu, inisiatif peningkatan keterampilan dan program pendampingan karier yang inklusif juga diperlukan agar perempuan dapat bersaing secara setara di pasar kerja.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia, mengasah kemampuan berpikir, serta memperkuat fisik agar manusia dapat mencapai potensinya secara optimal (Damayanti & Rismaningtyas, 2021). Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan negara, serta kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh setiap individu, maka akan memperkecil jumlah pengangguran terbuka di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Egeten et al., 2023) di mana hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa koefisien variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai negatif. Secara individual, variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan terbuka di kota-kota daerah Provinsi Sulawesi Utara. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pendidikan cenderung menurunkan tingkat kemiskinan terbuka, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Berdasarkan uraian tersebut maka di dapatkan hipotesis:

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka

Perbedaan peran sosial, kesempatan, dan akses terhadap pendidikan merupakan salah satu aspek yang sering dikaitkan dengan gender. Perkembangan kesetaraan gender (*gender equality*) menjadi isu yang relevan berkaitan dengan keterpaduan kerja sama antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Faktor gender menjadi salah satu unsur yang menjadi pengaruh tingkat pengangguran terbuka (Utara, 2024). Hal ini didukung dengan penelitian (Halomoan & Purwanti, 2020) yang hasil pengujiannya menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) sebesar -0,651 menunjukkan bahwa setiap peningkatan IDG sebesar 1 poin akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,651 persen. Dengan nilai t sebesar -3,923 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,050$, hasil ini menunjukkan bahwa IDG memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah bahwa IDG berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan hipotesis nol menyatakan bahwa IDG tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dihasilkan hipotesis:

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara gender terhadap tingkat pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka menjadi salah satu permasalahan makroekonomi yang masih selalu menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Tingginya angka pengangguran bukan hanya berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat itu sendiri tetapi berkaitan juga pada pertumbuhan ekonomi serta pada jumlah pendapatan nasional. Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka sehingga masih berada di angka yang cukup tinggi. Salah faktor yang mempengaruhinya adalah tingkat pendidikan dan gender. Sampai penelitian ini dilakukan belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik meneliti langsung tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah pengangguran. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dihasilkan hipotesis:

H3: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan gender terhadap tingkat pengangguran terbuka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan dan gender terhadap pengangguran di Jawa Tengah, menggunakan data silang waktu (*time series*) yang mencakup periode 4 tahun, dari 2019 hingga 2022. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini mencakup Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel dependen (Y), serta tingkat pendidikan (X1) dan gender (X2) sebagai variabel independen. Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi: 1= tidak pernah sekolah, 2= tingkat dasar, 3= tingkat menengah, 4= tingkat tinggi. Sementara gender dikategorikan menjadi: 1= laki-laki, 2= perempuan. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, dan gender di Jawa Tengah. Data tersebut berbentuk data silang waktu (*time series*) yang dikumpulkan selama periode 4 tahun, yakni dari 2019 hingga 2022. Model penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan dan gender terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian persyaratan klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memiliki estimasi yang akurat, bebas dari bias, serta menunjukkan konsistensi yang optimal (Aditiya et al., 2023),(Faisol, 2020). Pengolahan data dilakukan menggunakan software statistik SPSS versi 25.0 untuk memperoleh hasil yang akurat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Model Summary

<i>Model Summary^b</i>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.645 ^a	.415	.375	2.25461	1.113	

a. Predictors: (Constant), Gender, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan output SPSS, nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh adalah 0,645. Artinya, hubungannya positif kuat. Jika tingkat pendidikan (X1) dan gender (X2) naik, maka tingkat pengangguran terbuka (Y) naik. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan (X1) dan gender (X2) turun, maka tingkat pengangguran terbuka (Y) turun. Nilai koefisien determination (R square/ R²) senilai 0,415. Artinya, besar pengaruh antara variabel tingkat pendidikan (X2) dan gender (X1) terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (Y) sebesar 41,5% dan nilai sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini sebesar 58,5% (100%-41,5%).

Uji Auto Korelasi

Nilai durbin-watson (d) berdasarkan hasil SPSS sebesar 1,113. Untuk melihat apakah terdapat autokorelasi atau tidak, dapat menggunakan rumus $0 < d < dl$. Sehingga, hasil yang diperoleh adalah $0 < 1,113 < 1,304$. Artinya, tidak terdapat autokorelasi. Jadi, regresinya baik.

Tabel 3. Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104.780	2	52.390	10.306	.000 ^b
	Residual	147.415	29	5.083		
	Total	252.195	31			

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

b. Predictors: (Constant), Gender, Tingkat Pendidikan

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diuji berdasarkan nilai probabilitas (sig.), di mana jika nilai sig. kurang dari 0,05, maka pengaruh tersebut dianggap signifikan. Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan gender secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Tabel 4. Nilai Koefisien Variabel Penelitian

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.925	1.544			1.247	.222		
	Tingkat Pendidikan	1.593	.356	.634		4.469	.000	1.000	1.000
	Gender	-.638	.797	-.114		-.801	.430	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Analisis Uji Klasik

Pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS), sehingga diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 1.925 + 1.593X_1 - 0,638X_2$$

Dari hasil penelitian di atas menggunakan model persamaan regresi linear berganda didapatkan hasil sebagai berikut: Nilai konstan senilai 1.925. yang maknanya apabila variabel tingkat pendidikan (X1) dan variabel gender (X2) sama dengan nol, maka variabel pengangguran (Y) bernilai 1.925. Nilai koefisien regresi atau b1 senilai 1.539, maknanya apabila variabel tingkat pendidikan (X1) naik satu satuan, maka variabel pengangguran (Y) akan naik sebesar 1.539. Nilai koefisien regresi atau b2 senilai - 0,638, maknanya apabila variabel gender (X2) naik satu satuan, maka variabel pengangguran (Y) akan turun sebesar 0,638. Tanda negatif menjadi symbol adanya hubungan terbalik antara X2 dan Y, sehingga apabila X2 naik maka Y akan turun.

Uji t – Statistik

Signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dilihat melalui nilai probabilitas signifikan dari setiap variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikan kurang dari 0,05, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dari tabel uji t, variabel tingkat pendidikan memiliki nilai t senilai 4,469 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Sementara itu, variabel gender menunjukkan nilai t senilai -0,801 dengan nilai signifikansi (sig) 0,430, yang lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, variabel gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

Uji Multikolinieritas

Dalam analisis regresi, penting untuk memastikan tidak terjadi multikolinieritas, yaitu kondisi di mana terjadi hubungan yang sangat kuat atau mendekati sempurna antar variabel independen. Apabila multikolinieritas muncul, maka variabel bebas dalam model akan saling berkorelasi. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 1,000, dan tidak ada nilai yang melebihi batas 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		Tingkat Pendidikan	Gender	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
N		32	32	32
Normal Parameters ^{a, b}	Mean			
	Std. Deviation	1.136	.508	2.85225
Most Extreme Differences	Absolute			
	Positive	.170	.338	.095
	Negative			
Test Statistic		.170	.338	.095
Asymp. Sig. (2-tailed)				

a. Test distribution is Normal.

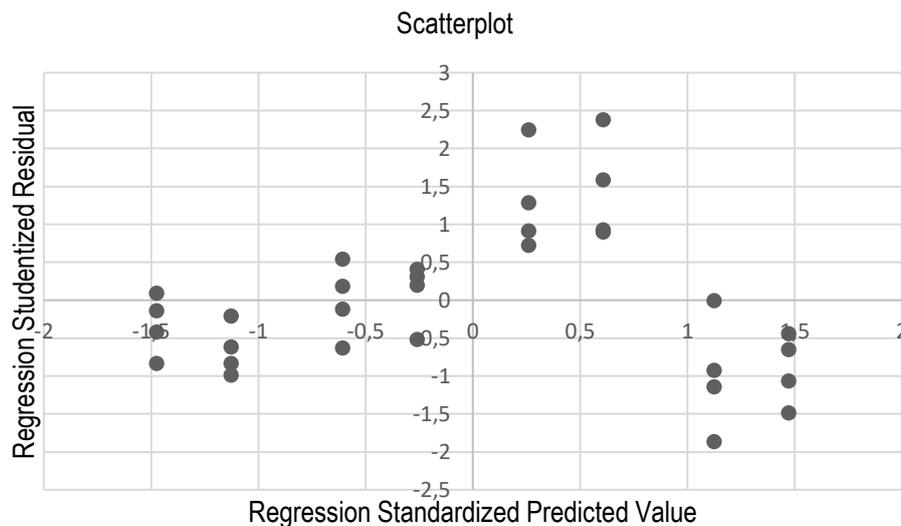
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah nilai residu dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian menggunakan software SPSS versi 25.0 dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari α (0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,200, yang melebihi ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.



Grafik 1. Hasil Output SPSS

Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui data yang dipakai terkena heteroskedastisitas atau tidak, maka digunakan metode Scatterplot (Grafik Plot). Berdasarkan scatterplot, titik-titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu seperti mengerucut atau melengkung. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual tetap konstan di sepanjang nilai prediksi. Karena tidak ada pola yang jelas, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, model ini sudah memenuhi asumsi yang diperlukan dan dapat digunakan tanpa perlu perbaikan lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka 2019 – 2022

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda didapatkan hasil dengan nilai $t = 4,469$ dan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,000$ sehingga dapat di artikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2019–2022. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Afifah & Hanifa, 2022), menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Namun, terdapat penelitian terdahulu yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh (Egeten et al., 2023) yang menyebutkan bahwa nilai koefisien variabel tingkat pendidikan bernilai negative dengan hasil individual variabel tingkat pendidikan menjelaskan nilai output berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota-Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil positif signifikan ini menggambarkan bahwa tidak setiap kenaikan tingkat pendidikan maka akan menjamin turunnya tingkat pengangguran terbuka. Di era digital, pengangguran tidak hanya terjadi karena terbatasnya peluang kerja, tetapi juga karena ketidaksesuaian keterampilan pencari kerja dengan kebutuhan pasar yang semakin berorientasi pada teknologi (R. Anwar et al., 2024).

Pengaruh gender terhadap tingkat pengangguran terbuka 2019 – 2022

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda didapatkan nilai $t = -0,801$ dan signifikansi sebesar $0,430$, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif namun tidak signifikan antara gender terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Tengah tahun 2019–2022. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Halomoan dan Purwanti (2020), yang menunjukkan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, di mana peningkatan IDG sebesar 1 poin dapat menurunkan tingkat pengangguran sebesar $0,651$ persen. Meskipun penelitian ini menggunakan variabel gender secara umum, arah hubungan negatif yang ditunjukkan tetap menggambarkan bahwa peningkatan peran dan pemberdayaan gender dapat mendorong partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan menekan tingkat pengangguran. Lebih lanjut, penelitian (Irvan et al., 2021) memperkuat hubungan tidak langsung antara gender dan pengangguran melalui perspektif ekonomi makro, di mana ketimpangan gender dalam partisipasi angkatan

kerja terbukti memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, TPT yang tinggi tidak hanya menurunkan produktivitas tenaga kerja, tetapi juga menahan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengaruh tingkat pendidikan dan gender terhadap tingkat pengangguran terbuka 2019 - 2022

Berdasarkan hasil analisis uji statistik menggunakan SPSS versi 25.0, diperoleh bahwa tingkat pendidikan dan gender secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019–2022. Namun, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,415 (41,5%) menunjukkan bahwa model ini hanya mampu menjelaskan 41,5% dari variasi tingkat pengangguran terbuka, sementara 58,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan dan gender memiliki pengaruh yang signifikan, keduanya bukanlah faktor dominan yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Ronni et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan, gender, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan pengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pendidikan. Semakin tinggi angka TPT, maka akan menurunkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Jacobus et al., 2022) juga menemukan bahwa pendidikan dan ketimpangan gender berpengaruh terhadap kemiskinan sebagai dampak lanjutan dari pengangguran, dengan kontribusi ketiganya terhadap variasi kemiskinan sebesar 70,1%, di mana pendidikan berpengaruh negatif signifikan dan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah pada periode 2019-2022. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat pengangguran terbuka yang dialami. Hal ini disebabkan oleh fenomena ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan industri (job mismatch), yang menjadi salah satu faktor utama penyebab tingginya angka pengangguran di wilayah tersebut. Peningkatan jenjang pendidikan saja tidak cukup untuk mengurangi pengangguran terbuka. Diperlukan pula upaya untuk memastikan relevansi keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja agar lebih sesuai dengan tuntutan industri. Meskipun faktor gender berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, pengaruhnya tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa hambatan sosial terhadap perempuan dalam dunia kerja perlu diperhatikan lebih lanjut. Secara simultan, tingkat pendidikan dan gender berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah, namun hanya mampu menjelaskan 41,5% variasi dalam pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti yang turut memengaruhi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan pasar kerja menjadi sangat penting untuk menurunkan angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, hasilnya tidak selalu sejalan dengan teori yang sudah ada sebelumnya. Sehingga, teori terdahulu dapat dikembangkan dengan membahas sejauh mana pendidikan mampu menjawab dunia industri saat ini. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori, bahwa permasalahan pengangguran tidak bisa diselesaikan hanya dengan juga dapat membantu menjelaskan bahwa permasalahan pengangguran tidak bisa hanya diatasi dengan memperbanyak lulusan pendidikan tinggi. Justru yang lebih dibutuhkan adalah peningkatan kualitas keterampilan, penyediaan pelatihan kerja yang relevan, serta kesiapan lulusan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.

Hasil dalam penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi praktik di lapangan, khususnya dalam penyusunan kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pencapaian gelar, tetapi harus benar-benar mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan demikian, kerja sama antara lembaga pendidikan, pelatihan kerja, dan dunia industri menjadi sangat penting agar lulusan benar-benar siap bekerja dan mampu mengurangi angka pengangguran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bahwa pendidikan perlu dirancang agar lebih relevan, adaptif, dan terhubung langsung dengan kebutuhan lapangan kerja saat ini. Temuan bahwa gender tidak signifikan memengaruhi tingkat

pengangguran terbuka juga dapat memperkaya literatur tentang ketenagakerjaan berbasis gender. Hasil ini memberikan masukan penting bagi para pembuat kebijakan bahwa intervensi pengurangan pengangguran tidak harus selalu antara laki-laki dan perempuan, tetapi pada kualitas dan kecocokan keterampilan kerja. Sehingga, program pemberdayaan dan pelatihan dapat memberikan dampak positif dalam menekan angka tingkat pengangguran terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>
- Afifah, D., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 89–101.
- Anwar, R., Marliani, S., & Hadi, R. (2024). Dilema Pengangguran di Era Digital: "A Recent True Story from Indonesian Jobseekers." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUMAS)*, 1(7), 293–300.
- Anwar, Z. (2023). Analisis Gender dalam Dunia Kerja: Studi tentang Ketidaksetaraan Gaji dan Mobilitas Karir. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(1), 9–13.
- Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 190–198.
- BPS. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah (Persen), 2019-2022*. Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47639>
- Dzulkarnain, M. (2023). *Analisis Pengaruh Pdrb, Umr, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021*. Universitas Islam Indonesia.
- Egeten, M. G., Kawung, G. M. ., & D.Tolosang, K. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota-Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 25–36.
- ELTIVANA, S. Z. (2024). *PENGARUH KESETARAAN GENDER DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU SUMATERA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2018-2023*. UIN Raden Intan Lampung.
- Faisol, Pudjihardjo M, S. D. B. H. A. (2020). Does The Effectiveness of The Government Expenditure Accelerate Economic Growth ? *Advances in Economics, Business and Management Research, Volume 144*, 144(Afbc 2019), 7–14. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200606.002>
- Faisol, A. S. (2020). *Aplikasi Penelitian Keuangan dan Ekonomi Syariah dengan STATA* (K. Mufidati (ed.)). Cahaya Abadi.
- Gultom, M. (2021). Indikator kesetaraan gender dan isu-isu gender di bidang pendidikan. *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*, 2(1), 1–8.
- Halomoan, N. A., & Purwanti, P. A. P. (2020). PERAN PEREMPUAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI. *E-Jurnal EP Unud*, 717–724.
- Irvan, Wahab, A., & Qarina. (2021). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan. *Journal of Regional Economics*, 02(03), 63–76.
- Jacobus, R. C., Engka, D. S. M., & Kawung, G. M. V. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Tagulandang Biaro. *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro*, 22(3), 27–37.
- Maulana, R., Rizki, C. Z., Nazamuddin, B. S., & ZT, F. A. (2023). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 78–87.
- Mustakim, A. (2022). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Kendari Tahun 2010-2021. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 209–216.
- Njatrijani, R. (2020). QUO VADIS UMKM JAWA TENGAH DI MASA PANDEMI COVID 19? *Diponegoro Private Law Review*, 7(2).
- Parulian, T. R., & Hukom, A. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di

- Kabupaten/Kota Kalimantan Tengah. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(2), 81–91.
- Pulungan, M. A., & Haryanto, T. (2024). ANALISIS KEMISKINAN RUMAH TANGGA SEKTOR INFORMAL DI PROVINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2244–2262.
- Ronni, Prakoso, R. S., & Raya. (2024). Pengaruh Pendidikan, Gender, dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Tengah perempuan diberikan kesempatan yang setara dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan (KEAT)*, Volume. 1, Hal 294–307.
- Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31973>
- Salsabila, N. A., Andriani, S., & Mirisda Nohe, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Menggunakan Regresi Probit dan Logit. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya*, 2, 344–353.
- Salsabila, Z., Perawita, A., Sitepu, S., & Lestari, D. P. (2024). Kesenjangan Gender di Dunia Kerja Berdasarkan Perspektif Hukum. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik E-ISSN: 3031-8882*, 2(1), 487–492.
- Septiana, M., & Asmara, K. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Industri dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8(2), 668–677.
- Sihombing, S. C., & Sihombing, D. A. (2022). Pengaruh Pdrb, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Pad Provinsi Riau. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(2), 195–202. <https://doi.org/10.35145/procuratio.v10i2.2229>
- SitiPatima, A., Hardiani, H., & Umiyati, E. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 149–154.
- Solihah, R., Alamginto, A., & Sunggu, O. T. O. (2023). Implikasi Sosial dan Ekonomi dari PHK Massal. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 178–192.
- Suryana, Y., & Pradana, R. S. (2023). Angka partisipasi kasar perguruan tinggi, sma dan smp menurut provinsi dan menurut gender serta hubungannya dengan tingkat pengangguran terbuka. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 8(1), 29–37.
- Tim BPS. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha. In *Badan Pusat Statistik*.
- Ummah, M. S. (2023). Gender dan Kesehatan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Utara, D. I. K. (2024). *PERAN AKTIF WANITA PADA EKONOMI DAN POLITIK*. 9(1), 64–73.
- Wahab, A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Upah, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 168. <https://doi.org/10.35906/jep.v8i2.1149>
- Zacky, M., & Sholihah, R. A. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesempatan Berkarir: (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten Batang). *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 111–116.